



Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam (Kasus di SMP IT El-Azma Bekasi)

Kardi Leo¹, Fitri Meilani², Nurwadjah Ahmad³, Andewi Suhartini⁴

^{1,3,4}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, ²Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email: kardileo84@gmail.com¹, fithinker1453@gmail.com²

nurwadjah.ahmad@gmail.com³, andewi.suhartini@uinsgd.ac.id⁴

Abstrak

Pembahasan pendidikan multikultural mengkaji mengenai keberagaman daerah asal penduduk, bahasa, dan budaya setiap siswa yang ada di sekolah. Penting untuk mengaplikasikan konsep pendidikan multikultural di lingkungan sekolah. Maka peneliti menderivasikan kajiannya dalam pertanyaan penelitian, pertama, bagaimana konsep pendidikan multikultural yang diupayakan di lingkungan SMP IT El-Azma Bekasi? Sejauh mana peran tokoh dan pimpinan sekolah terhadap konsep pendidikan multikultural yang diupayakan di SMP IT El-Azma Bekasi? Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif, dengan pendekatan metode studi kasus. Teknik analisis datanya adalah konsep analisis deskriptif dengan melibatkan tiga komponen analisis, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification*).

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Kurikulum Pendidikan, Pendidikan Islam.

Abstract

The discussion of multicultural education examines the diversity of the area of origin of the population, language, and culture of each student in the school. It is necessary to apply the concept of multicultural education in the school environment. So the researcher declassified his study in the research question, first, how is the concept of multicultural education pursued in the Environment of SMP IT El-Azma Bekasi? To what extent is the role of school leaders and leaders in the concept of multicultural education pursued at SMP IT El-Azma Bekasi? This research is categorized as qualitative research, with a case study method approach. The data analysis technique is a descriptive analysis concept by involving three components of analysis, namely data reduction, data display, and verification.

Keywords: Multicultural Education, Educational Curriculum, Islamic Education.

PENDAHULUAN

Radikalisme di Indonesia dewasa ini semakin masif yang terjadi di berbagai wilayah dan lapisan masyarakat termasuk pada lembaga pendidikan tinggi. Radikalisme dalam berbagai bentuknya mengakibatkan perpecahan antar anak bangsa itu berkaitan dengan sara (suku, agama, ras dan adat) (Fadly, 2010: 3). Isu sara yang mencuat paling kuat yaitu masalah agama sebagai sumber konflik horizontal. Sebagai fakta mencuatnya tindakan radikalisme pada lembaga pendidikan disampaikan seorang Guru Besar Universitas Malikussaleh-Aceh, bahwa hasil survey Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) di 15 provinsi menyebutkan 39% mahasiswa terpengaruh oleh NIIS (Negara Islam di Irak dan Suriah) dan paham al-Qaeda sehingga berperilaku radikal. Data tersebut diserahkan ke pihak Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Baidhawiy Zakiyuddin, 2012: 7). Fenomena radikalisme seperti digambarkan tersebut sesungguhnya berawal dari tahap berfikir seseorang. Apa yang disebut sebagai radical in mind atau tahapan pemikiran dalam paham radikal itu dapat ditanggulangi secara dini melalui pembelajaran agama dan keagamaan di tingkat pendidikan dasar (Camelia, 2021: 18).

Indonesia sebagai negara multikultural dan multi-etnis dianggap masih rawan intoleransi. Setara Institute mencatat setidaknya ada 182 kasus pelanggaran kebebasan beragama pada 2016. Wahid Institute bekerja sama dengan LSI dalam surveynya menyatakan bahwa, dari total 1.520 responden sebanyak 59,9 persen memiliki kelompok yang dibenci. Kelompok yang dibenci meliputi mereka yang berlatarbelakang agama nonmuslim, kelompok tionghoa, komunis, dan selainnya. Dari jumlah 59,9 persen itu, sebanyak 92,2 persen tak setuju bila anggota kelompok yang mereka benci menjadi pejabat pemerintah di Indonesia. Senada dengan data tersebut, Kepala Bagian Mitra Divisi Humas Polri Kombes Awi Setiyono menyatakan di tahun 2016 ada sekitar 25 kasus intoleransi yang dilaporkan. Program Officer Advokasi dan Riset Wahid Foundation, Alamsyah M Dja'far menerangkan, intoleransi dan pelanggaran kebebasan beragama dipengaruhi banyak faktor seperti sosial, ekonomi, politik, termasuk meningkatnya ujaran kebencian (Tilaar, 2004: 58).

Sedangkan intoleransi berbasis agama terjadi dikarenakan faktor kesenjangan pengetahuan dan ekonomi. Termasuk pengaruh konflik yang ada di luar negeri. Kasus-kasus intoleransi bisa juga dipengaruhi peraturan perundang-undangan yang diskriminatif (Stain & Raya, 2015: 65). Kesimpulan sementara dari data tersebut bisa dikatakan bahwa Indonesia memang sedang mengalami krisis multikultural. Krisis ini secara disengaja atau tidak dilakukan oleh orang beragama. Kaitannya dengan pendidikan, pendidikan agama seharusnya berkontribusi membangun mentalitas manusia dalam rangka menanamkan nilai-nilai penghargaan terhadap sesama umat beragama dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat (Ibrahim, 2013: 54).

Syed Muhammad Naquib Al-Attas, tujuan dari pendidikan Islam adalah menciptakan manusia beradab dalam pengertian yang menyeluruh meliputi kehidupan spiritual dan material. Namun faktanya berbicara lain, pendidikan agama Islam (PAI), secara umum dianggap belum mampu berkontribusi positif terhadap peningkatan moralitas dan sikap toleransi khususnya di kalangan peserta didik (Amin, 2018). Hal ini sangat terkait dengan proses implementasinya di lapangan. Dalam praktiknya peserta didik selalu diarahkan pada penguasaan teks-teks yang terdapat dalam buku pengajaran, mereka selalu dihadapkan pada ranah kognitif dan minim penanaman nilai-nilai agama. Pendidikan agama Islam dalam tataran praktisnya lebih berorientasi pada konsepsi manusia sebagai "abdullah" yang lebih menekankan pada pemahaman keagamaan yang dimaknai sebagai ritual dalam bentuk ibadah mahdah yang kemudian hanya melahirkan manusia-manusia yang "saleh" secara individual tetapi tidak secara social (Junaidi, 2018: 32).

Proses pembelajaran agama dan keagamaan ini diharapkan dapat memberi pemahaman radikalisme secara dini. Walaupun pembelajaran PAI dalam prosesnya lebih cenderung padararah kognitif yang seharusnya diarahkan pada ranah afektif dalam membentuk karakter "rahmatan lil'alam" bagi peserta didik supaya pemikiran radikalisme itu tidak merambah ke arah radical in attitude atau radical in action (Suparman, 2017: 87). Para pendidik yang mengampu mata pelajaran PAI harus lebih konstruktif dalam memberikan hasil yang lebih baik dibanding dengan hanya mengedepankan teori-teori yang tidak memiliki padanan dalam literatur keagamaan. Berkenaan dengan fenomena radikalisme yang menyentuh bidang agama dan keagamaan tersebut nampaknya perlu penelitian terhadap persepsi peserta didik tentang persepsi pendidikan multikultural keagamaan pada pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/M.Ts) sebagai upaya penanggulangan radikalisme secara dini (Amar, 2010: 90).

Pendidikan multikultural menjadi sarana untuk mensosialisasikan kesadaran multikultur dengan menanamkan nilai toleransi dan saling menghargai kepada seluruh komponen sosial, Louis Gates Jr menyatakan: *"There is no tolerance without respect – and without knowledge."* Selain itu pendidikan multikultur dapat pula digunakan sebagai media untuk mengurangi prasangka kelompok satu kepada kelompok lainnya (Syaikh A, 2016: 89). Persepsi merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu karena melibatkan seluruh komponen baik kognitif (Yani et al., 2020: 35), afektif, dan konatif, maka seluruh apa yang ada dalam diri individu ikut berperan aktif dalam persepsi itu. Terkait dengan persepsi guru tentang pembelajaran multikultural, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pandangan seorang guru dalam memahami, menginterpretasi, dan menyikapi pembelajaran multikultural sehingga berimplikasi terhadap terwujudnya harapan mengimplementasikan pembelajaran tersebut di SMP IT Al-Ezma.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi seluruh guru di SMP IT Al-Ezma Bekasi mengenai pembelajaran multikultural. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan data berupa wawancara terstruktur dan observasi (Arikunto, 2002: 45). Persepsi guru yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pandangan guru dalam menginterpretasi, menerjemahkan, dan memahami pembelajaran multikultural diharapkan berimplikasi pada memungkinkannya dilaksanakan pembelajaran multikultural di sekolah. Lokasi penelitian adalah SMP IT Al-Ezma yang terletak di Jl. raya simpang tiga Buniayu RT 02/02 Desa sukarukun Kec. Sukatani Kab. Bekasi. Untuk pengumpulan data lapangan menggunakan instrumen wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara digunakan sebagai data utama untuk menjangkau informasi mengenai persepsi guru. Observasi digunakan sebagai data pelengkap untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Dokumentasi digunakan sebagai teknik untuk mendokumentasikan ketentuan-ketentuan yang ada dalam kurikulum yang dapat digunakan sebagai rujukan bagi pelaksanaan pembelajaran multikultural. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik berpikir logis (Sugiyono, 2015: 89), subjek penelitian ini adalah 15 guru SMP IT Al-Ezma.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Multikultural di Sekolah

Sebagai seorang guru agama, selain harus memiliki empat kompetensi seperti yang diamanatkan PP Nomor 19 tahun 2005 ia juga harus memiliki aspek lain yang membedakannya dengan guru bidang studi lainnya. Menurut Ngainun, 13 mutu pencapaian pendidikan agama perlu diorientasikan agar tercapainya sasaran kualitas pribadi, baik sebagai muslim maupun sebagai manusia Indonesia, integrasi pendidikan agama dengan keseluruhan proses maupun institusi pendidikan yang lain, tercapainya internalisasi nilai-nilai dan norma-norma keagamaan, kesadaran pribadi akan tuntutan hari depannya dan transformasi sosial budaya yang terus berlangsung, serta pembentukan wawasan ijtihadiah (intelektual) di samping penyerapan pelajaran secara aktif (Muzaki & Tafsir, 2018: 55).

Menurut H.A.R. Tilaar dalam Ngainun, paling tidak ada empat nilai inti dalam pendidikan multikultural, yaitu: (a) Apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat; (b) Pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia; (c) Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia; dan (d) Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran agama, hal penting yang harus dipahami adalah karakteristik pendidikan multikultural (Shohib, 2020: 23).

Belajar hidup dalam perbedaan. Pendidikan konvensional pada umumnya hanya bersandar pada tiga pilar utama yaitu: *how to know*, *how to do*, dan *how to be*, maka dalam pendidikan multikultural ditambah satu pilar lagi yakni: *how to live and work together with others*. Penanaman pilar ke empat sebagai suatu jalinan komplementer terhadap tiga pilar lainnya dalam praktik pendidikan meliputi proses pengembangan sikap toleran, membangun saling percaya, memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), dan menjunjung tinggi sikap saling menghargai. Selain aspek di atas, aspek lain yang harus mendapat perhatian adalah pendekatan dalam pembelajaran (Rosyada, 2014: 21).

Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran agama Islam sehingga dapat menumbuhkan paham multikultural peserta didik (Najmina, 2018: 37), yaitu:

- a. Pendekatan historis, yaitu mengandaikan bahwa materi yang diajarkan kepada pembelajar dengan menengok kembali ke belakang. Maksudnya agar pembelajar dan pembelajar mempunyai kerangka berpikir yang komplis sampai ke belakang untuk kemudian merefleksikan untuk masa sekarang atau mendatang. Dengan demikian materi yang diajarkan bisa ditinjau secara kritis dan dinamis. Contoh dalam pembelajaran aqidah akhlak, dengan pendekatan ini bisa dikaji secara mendalam sampai ke akar-akarnya.
- b. Pendekatan sosiologis, yaitu mengandaikan terjadinya proses kontekstualisasi atas apa yang pernah terjadi di masa sebelumnya atau datangnya di masa lampau. Dengan pendekatan ini materi yang diajarkan bisa menjadi aktual, bukan karena dibuat-buat tetapi karena senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman yang terjadi, dan tidak bersifat indoktrinasi karena kerangka berpikir yang dibangun adalah kerangka berpikir kekinian. Pendekatan ini bisa digabungkan dengan metode kedua, yakni metode pengayaan.
- c. Pendekatan kultural, yaitu menitikberatkan kepada otentisitas dan tradisi yang berkembang. Dengan

pendekatan ini pembelajar bisa melihat mana tradisi yang otentik dan mana yang tidak. Secara otolatis pebelajar juga bisa mengetahui mana tradisi arab dan mana tradisi yang datang dari islam.

- d. Pendekatan psikologis, yaitu berusaha memperhatikan situasi psikologis perseorangan secara tersendiri dan mandiri. Artinya masing-masing pembelajar harus dilihat sebagai manusia mandiri dan unik dengan karakter dan kemampuan yang dimilikinya. Pendekatan ini menuntut seorang pebelajar harus cerdas dan pandai melihat kecenderungan pembelajar sehingga ia bisa mengetahui metodemetode mana saja yang cocok untuk pembelajar.
- e. Pendekatan estetik, yaitu mengajarkan pembelajar untuk berlaku sopan dan santun, damai, ramah, dan mencintai keindahan. Sebab segala materi kalau hanya didekati secara doktrinal dan menekan adanya otoritas-otoritas kebenaran maka pembelajar akan cenderung bersikap kasar. Sehingga mereka memerlukan pendekatan ini untuk mengapresiasi segala gejala yang terjadi di masyarakat dengan melihatnya sebagai bagian dari dinamika kehidupan yang bernilai seni dan estetis.
- f. Pendekatan berprespektif gender, yaitu mencoba memberikan penyadaran kepada pembelajar untuk tidak membedakan jenis kelamin karena sebenarnya jenis kelamin bukanlah hal yang menghalangi seseorang untuk mencapai kesuksesan.

Dengan pendekatan ini, segala bentuk konstruksi sosial yang ada di sekolah yang menyatakan bahwa perempuan berada di bawah laki-laki bisa dihilangkan. Keenam pendekatan ini sangat memungkinkan bagi terciptanya kesadaran multikultural di dalam pendidikan dan kebudayaan. Dan tentu saja, tidak menutup kemungkinan berbagai pendekatan yang lainnya, selain enam yang disebutkan tadi di atas, sangat mungkin untuk diterapkan.

Implementasi Pendidikan Multikultural di SMP IT Al-Ezma

Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pandangan seorang guru dalam memahami, menginterpretasi, dan menyikapi pembelajaran multikultural sehingga berimplikasi terhadap terwujudnya harapan mengimplementasikan pembelajaran tersebut di sekolah. Persepsi tidak hanya dilihat sebagai proses penerimaan stimulus dari luar dirinya, tetapi juga sikap batin yang mengarahkan seseorang mampu melihat hakekat yang terdalam dari urgensi pembelajaran multikultural di sekolah (Analís et al., 2018: 12). Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendapat Bimo Walgito dalam menentukan standar indikator untuk melihat persepsi dalam pembelajaran multikultural yakni menerima, memahami dan mengevaluasi yang dijabarkan dalam beberapa pertanyaan sebagai pedoman sehingga dapat melihat output kognitif, afeksi dan psikomotorik dalam kajian pembelajaran multikultural. Lima belas guru sudah pernah menerima dan mendengar informasi mengenai istilah multikultural. Mereka memahami istilah multikultural dengan contoh riil yang diberikan oleh peneliti seperti menghargai banyaknya suku, perbedaan agama, ras, status sosial, jenis kelamin, Bahasa (Suparman, 2017: 9).

Lima belas guru SMP IT Al-Ezma telah mengetahui definisi multikultural dan dapat menyimpulkan definisi dari pembelajaran multikultural yakni proses pembelajaran yang menghargai keberagaman dan perbedaan dari sisi agama, ras, bahasa, jenis kelamin, status sosial. Terkait pentingnya pembelajaran multikultural, 15 guru berpendapat bahwa pembelajaran multikultural penting dilaksanakan di sekolah dan diajarkan ke peserta didik. Guru perlu memahami mengenai pembelajaran multikultural itu sendiri sehingga mampu menerapkan dalam proses pembelajaran sehari-hari di sekolah, jika guru tidak faham maka kemungkinan kecil mampu menjelaskan kepada siswa. Karena negara kita Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyak suku, banyak bahasa, dan mengakui beberapa agama. Maka mengajarkan pentingnya sebuah keanekaragaman menjadi sebuah keharusan. Berikutnya, pertanyaan bagaimana pelaksanaan pembelajaran multikultural di sekolah? Sepuluh guru berpendapat bahwa multikultural bisa diajarkan pada mata pelajaran sosial yakni PKN, IPS tidak perlu ada kurikulum khusus yang berdampak pada sulitnya implementasi yang sifatnya administratif. Ini berarti mayoritas guru tidak memahami bahwa pembelajaran multikultural bisa diajarkan terintegrasi pada seluruh mata pelajaran (Unwanullah, 2012: 19).

Ketika peneliti mengungkapkan pendapat bahwa pembelajaran multikultural bisa diterapkan pada mata pelajaran, 15 guru berpendapat bahwa selama ini mereka merasa sudah menerapkan multikultural pada mata pelajaran umum. Siapa yang harus terlibat dalam melaksanakan pembelajaran multikultural di sekolah? Lima belas orang guru menjawab bahwa hanya guru yang bisa terlibat dalam proses pembelajaran di sekolah, dengan alasan bahwa guru terjun langsung pada proses pembelajaran. Berbeda jika yang dimaksudkan adalah

pelaksanaan pendidikan multikultural maka yang harus berkontribusi adalah semua elemen sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, tenaga pendidik mata pelajaran apapun, siswa, pegawai tata usaha bahkan pihak penjaga sekolah termasuk kerjasama dan dukungan dari orang tua siswa meskipun di sekolah minim dengan perbedaan latar belakang tidak menutup kemungkinan mengajarkan nilai-nilai multikultural di sekolah sebagai bekal untuk peserta didik serta elemen sekolah menghadapi keberagaman masyarakat yang berada di luar lingkungan sekolah. Lima orang menjawab semua elemen sekolah bisa menerapkannya dalam proses pembelajaran di kelas. Di akhir ada beberapa guru yang menjelaskan sulitnya implementasi pembelajaran multikultural di lingkungan sekolah berbasis Islam (Abdurrahmansyah, 2017: 8).

Dalam pembelajaran multikultural di sekolah, diperlukan persepsi positif dari semua unsur sekolah. Persepsi positif tentu sangat menentukan komitmen untuk berpartisipasi aktif dalam melaksanakan pembelajaran multikultural secara kontinue di sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin utama memiliki kewenangan untuk mengkondisikan proses pembelajaran multikultural agar dapat berjalan optimal dari segi kebijakan dan guru mampu mengkondisikan pembelajaran multikultural pada segi proses pembelajaran yang terintegrasi pada mata pelajaran dan hal ini harus disadari secara bersama serta menjadi paradigma dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah agar pendidikan multikultural dapat berjalan dengan optimal (Meliani et al., 2022: 6). Jika warga sekolah memiliki persepsi negatif dan menganggap tidak penting terhadap pelaksanaan pembelajaran multikultural di sekolah maka dapat dipastikan hal tersebut tidak bisa berjalan dengan optimal dan cita-cita untuk mengajarkan dan membiasakan nilai-nilai saling menghargai keanekaragaman dan perbedaan akan semakin mustahil tercapai (Suradi, 2018: 20).

Padahal sekolah dan guru menjadi harapan besar bagi tercapainya idealisme tersebut. Persepsi positif semua unsur sekolah terhadap pembelajaran multikultural akan sangat menentukan kesanggupan pihak sekolah untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan pembelajaran multikultural secara berkesinambungan (Musthafa & Meliani, 2021: 76). Kepala sekolah memiliki kewenangan untuk dapat memformulasikan bagaimana pelaksanaan pendidikan multikultural dan guru dapat mengimplementasikan pendidikan multikultural pada tataran pembelajaran, sinergi yang positif tersebut akan membawa dampak pada seberapa optimal pendidikan multikultural dapat dilaksanakan di sekolah (Ramdhan, 2019: 32). Jika unsur sekolah memiliki persepsi negatif dan menganggap tidak penting terhadap pelaksanaan pembelajaran multikultural, maka mustahil pendidikan multikultural dapat dilaksanakan di sekolah. Sebaliknya jika warga sekolah memandang bahwa pendidikan multikultural baik dan penting serta mendesak untuk dilaksanakan di sekolah maka hal tersebut akan mendorong pada terkondisikannya sebuah sekolah yang didalamnya kondusif untuk melaksanakan pendidikan multikultural (Said, 2015: 90).

Misalnya persepsi kepala sekolah terhadap konsep pendidikan multikultural. Jika kepala sekolah memandang salah terhadap arti pendidikan multikultural, maka konsep yang dibuat oleh sekolah kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan multikulturalpun akan keliru dan tidak akan tepat sasaran. Kesalahan persepsi dan pemahaman mengenai apa itu nilai-nilai multikultural dapat menjadi hambatan tersendiri dalam implementasi pendidikan multikultural. Namun jika kepala sekolah memahami pemahaman yang benar tentang konsep pendidikan multikultural, maka dapat dipastikan bahwa hal ini akan memudahkannya dalam merancang sebuah desain pendidikan multikultural yang tepat untuk dilaksanakan di sekolah serta memudahkannya dalam mengimplementasikan desain tersebut (Aly, 2015: 45).

Dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural, berbeda dengan sekolah lainnya. Karena konsep yang mendasari SMP IT Al-Ezma tidak hanya mengajarkan dan mengimplementasikan pendidikan multikultural kepada semua siswanya, melainkan sekaligus mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. SMP IT Al-Ezma melakukan penyesuaian pendidikan (*adaptive education*) terhadap perbedaan-perbedaan siswanya secara efektif dan mengembangkan kemampuan mereka. Model pendidikan inklusif yang diterapkan di SMP IT Al-Ezma adalah dengan melakukan penggabungan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal. Yakni model kelas reguler dengan pull out, anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus. Penggabungan ini merupakan konsep pendidikan inklusif, bahwa pendidikan itu untuk semua ABK juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, sehingga pembelajaran juga harus mengakomodasi mereka. Dalam implementasi pendidikan multikultural, SMP IT Al-Ezma menerapkannya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Berikut penjelasannya:

a. Implementasi Pendidikan Multikultural di Dalam Kelas

Penyelenggaraan pendidikan multikultural di sekolah menuntut adanya penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran. Namun, pendidikan multikultural tidak harus berdiri sendiri, tetapi dapat terintegrasi dalam mata pelajaran dan proses pendidikan yang ada di sekolah termasuk keteladanan para guru dan orang-orang dewasa di sekola.

Seperti ditulis Azyumardi Azra (Meliani et al., 2021: 90), bahwa pengimplementasian pendidikan multikultural dapat diterapkan di sekolah dan masyarakat secara keseluruhan dengan cara memasukkan materi yang memiliki nilai multikultural. Bentuk yang paling sederhana adalah menambahkan aspek multikultural ke dalam kurikulum yang standar. Oleh karena itu, pendidikan multikultural haruslah mencakup hal yang berkaitan dengan toleransi, perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan mengantarkan terbentuknya masyarakat madani yang cinta perdamaian serta menghargai perbedaan. Isi dari pendidikan multikultural harus diimplementasikan berupa tindakan-tindakan, baik di sekolah maupun di masyarakat. SMP IT Al-Ezma, dalam memberikan pendidikan multikultural tidak hanya diberikan lewat teori, atau dengan menambahkan ke dalam kurikulum yang sudah ada, tetapi juga melalui praktik mengajar seperti disisipkan pada materi yang membahas masalah keberagaman, seperti IPS, Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Pendidikan multikultural melalui pendidikan Kewarganegaraan dan pendidikan Agama serta pendidikan lainnya, harus dilakukan secara komprehensif. Dimulai dari desain perencanaan dan kurikulum melalui proses penyisipan, pengayaan dan atau penguatan terhadap berbagai kompetensi yang telah ada, mendesain proses proses pembelajaran yang bisa mengembangkan sikap siswa untuk bisa menghormati hak-hak orang lain, tanpa membedakan latar belakang ras, agama, bahasa dan budaya. Dari aspek metode, strategi dan manajemen pembelajaran merupakan aspek penting dalam penerapan pendidikan multikultural, karena manajemen serta proses-proses pembelajaran merupakan praktik dan prosedur (Karo-karo, 2012: 11).

Hal yang memungkinkan guru mengajar dan siswa belajar. Dalam proses pembelajaran di sekolah inklusi SMP IT Al-Ezma, banyak sekali materi serta proses pembelajaran yang memuat tentang nilai-nilai multikultural dan saling menghargai antara yang satu dengan yang lainnya, baik oleh siswa atau pun guru serta komponen lainnya. Berikut beberapa bentuk metode serta strategi di SMP IT Al-Ezma dalam proses pembelajaran yang mengandung nilai-nilai inklusif-multikultural:

- 1) Kooperatif learning, yaitu suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama (team working) dalam bekerja atau membantu di antara semua dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih. Dalam kelompok ini, siswa tidak dibedakan menurut kemampuan, karena disinilah siswa dilatih untuk peka terhadap perbedaan dan sikap saling menghargai perbedaan.
- 2) Inquiry learning approach proses, yaitu pembelajaran yang di dorong oleh pertanyaan siswa yang menggerakkan pemahaman awal siswa ke tingkat yang lebih tinggi atau dalam. Metode ini merupakan proses pembelajaran agar siswa mampu berfikir kritis dalam melakukan penelitian sehingga memiliki pembelajaran yang reflektif.
- 3) Active learning, yaitu pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan pengajar dalam proses pembelajaran tersebut.
- 4) Teaching in differentiation, yaitu sebuah strategi pembelajaran yang merespon kebutuhan dan kemampuan siswa yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi anak didik.
- 5) IDU (Interdisciplinary Unit Programme), yaitu sebuah program interdisipliner, yakni program yang mengembangkan pendekatan cara belajar dengan membangun link atau hubungan antar mata pelajaran dan bidang studi.

b. Implementasi Pendidikan Multikultural di Luar Kelas

Pendidikan multikultural di SMP IT Al-Ezma, selain diimplementasikan ke dalam kurikulum, juga pengimplementasiannya dilakukan di luar sekolah. Pendidikan tidak hanya bersifat akademik saja, tetapi ada pula yang bersifat non akademik. Lembaga pendidikan yang bersifat non akademik biasanya

dimasukkan dalam ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan kesiswaan merupakan suatu wadah atau kegiatan-kegiatan yang positif agar siswa dapat menyalurkan bakat, minat ataupun kreatifitasnya pada kegiatan-kegiatan non akademik. Kegiatan ekstrakurikuler antara lain dalam bidang olah raga, seni, ilmu pengetahuan ataupun keagamaan. Kegiatan-kegiatan kesiswaan diantaranya adalah kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dapat menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan, kerukunan hidup serta menghargai keberadaan perbedaan yang ada. Setiap siswa memperoleh hak yang sama untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler yang diminati tanpa memandang asal dan latar belakangnya (Khobir, 2009: 23).

Di setiap kegiatan-kegiatan yang mengarah pada kebiasaan multikultur dengan sikap dan perilaku yang toleran antar teman, kebersamaan, solidaritas dan bisa saling bekerja sama dengan baik. Adapun kegiatan intrakurikuler di SMP IT Al-Ezma adalah sebagai berikut:

- 1) Library visit merupakan kegiatan intrakurikuler SMP IT Al-Ezma dengan mengajak siswa-siswanya melakukan kunjungan ke perpustakaan untuk mendukung tugas sekolah. Dalam kegiatan ini, siswa diberikan kebebasan untuk memilih buku sebagai penunjang kegiatan belajar. Dalam kegiatan ini, siswa diajak semua ke perpustakaan sekolah, mereka diminta untuk membaca, disinilah proses memahami kepada diffabel, karena mereka belajar bersama dan saling menghargai serta mau menolong. Di dalam perpustakaan siswa normal dan siswa ABK saling membantu dalam menganalisa permasalahan memakai fasilitas buku-buku yang ada di perpustakaan.
- 2) Studi Lapangan Merupakan kegiatan intrakurikuler di SMP IT Al-Ezma dengan mengajak langsung siswanya ke tempat-tempat yang dijadikan studi. Semua siswa mengunjungi situs-situs bersejarah di Bekasi.

SIMPULAN

Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman nilai-nilai dan cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial. Pendidikan multikultural tidak harus berdiri sendiri, tetapi dapat terintegrasi dalam mata pelajaran dan proses pendidikan yang ada di sekolah termasuk keteladanan para guru dan orang-orang dewasa di sekolah. Isi dari pendidikan multikultural harus diimplementasikan berupa tindakan-tindakan, baik di sekolah maupun di masyarakat. Salah satu upaya untuk membangun kesadaran dan pemahaman generasi yang akan datang adalah dengan penerapan pendidikan multikultural. Hal ini dikarenakan pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.

Pendidikan multikultural kian mendesak untuk di laksanakan di sekolah. Dengan pendidikan multikultural, sekolah menjadi lahan untuk menghapus prasangka, dan sekaligus untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis. Ada dua hal yang perlu dilakukan dalam pembangunan pendidikan multikultural di sekolah yaitu, pertama, melakukan dialog dengan menempatkan setiap peradaban dan kebudayaan yang ada pada posisi sejajar. Kedua, mengembangkan toleransi untuk memberikan kesempatan masing-masing kebudayaan saling memahami. Toleransi disini tidak hanya pada tataran konseptual, melainkan juga pada teknik operasionalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, A. (2015). Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. *Jurnal Ilmiah Pesantren*, 9(24).
- Amar, I. (2010). STUDI NORMATIF PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL. *ISLAMICA*, 4(2).
- Amin, M. (2018). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 9(1), 24–34.
- Analisis, S., Pengembangan, S., & Saodah, S. (2018). *MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL DI MADRASAH* (Vol. 01).
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Revisi IV). Jakarta: Rineka Cipta.
- Baidhawiy Zakiyuddin. (2012). MEMBANGUN SIKAP MULTIKULTURALIS PERSPEKTIF TEOLOGI ISLAM. *Jurnal Multikultural*, 4(3).

- Camelia, A., S. N. (2021). Pendidikan Multikultural: Sebuah Perspektif Global. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 5143–5149.
- Ramadhan, T. W. (2019). MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM MULTIKULTURAL (Studi Kasus Perencanaan Kurikulum SMA Negeri 1 Kediri). *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 39–53.
- Fadly, H. (2010). TEOLOGI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (Melacak Konsep Multikulturalisme dalam Islam). *PROGRESIVA*, 3, 71–83.
- Suparman, H. (2017). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif al-Qur'an Heru Suparman. *Mumtaz*, 1(2).
- Ibrahim, R. (2013). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. In *ADDIN* (Vol. 7, Issue 1).
- Junaidi. (2018). Model Pendidikan Multikultural. *Al-Insyiroh*, 2(2), 57–72.
- Karo-karo, S. (2012). Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan dalam Era Globalisasi. *PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN DI DUNIA PENDIDIKAN*, 1–27.
- Khobir, A. (2009). Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi. *Jurnal Forum Tarbiyah*.
- Meliani, F., Fatah Natsir, N., & Haryanti, E. (2021). Sumbangan Pemikiran Ian G. Barbour mengenai Relasi Sains dan Agama terhadap Islamisasi Sains. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan.*, 4(7), 673–688. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v4i7.331>
- Meliani, F., Iqbal, A. M., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Konsep Moderasi Islam dalam Pendidikan Global dan Multikultural di Indonesia. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 4(1), 195–211.
- Musthafa, I., & Meliani, F. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Islam Klasik Al-Zarnuji di Era Revolusi Industri 4.0. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan.*, 4(7), 654–667. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v4i7.329>
- Muzaki, I. A., & Tafsir, A. (2018). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islamic Worldview. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1). <http://riset-iaid.net/index.php/jppi>
- Najmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 52–5610.
- Abdurrahmansyah. (2017). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM DESAIN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN KEAGAMAAN ISLAM. *Madania*, 21(1). <https://vivixtopz.wordpress.com/artikel->
- Rosyada, D. (2014). Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional. *Sosio Didaktika*, 1(1).
- Said, M. (2015). Paradigma Teologi Sosial: Revitalisasi Fungsi Teologi Islam Dalam Konteks Multikultural (Perspektif Pemikiran Teologi Fethullah Gulen). *Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal*, 3(1).
- Shohib, M. (2020). Substansi Pendidikan Multikultural Perspektif Gus Dur. *Edureligia. Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 04(1), 75–87.
- Stain, J., & Raya, P. (2015). Pendidikan Multikulturalisme Di Era Modern (Dialektika Kritis Pendidikan Islam Monokotomik). *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 11(1).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suparman, H. (2017). Multikultural dalam Perspektif Alquran. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 1(2), 185. <https://doi.org/10.29240/alquds.v1i2.250>
- Suradi, A. (2018). Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Globalisasi. *Wahana Akademika*, 5(1).
- Syaikh A. (2016). PEMIKIRAN TENTANG PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL. *Falasifa*, 7(1).
- Tilaar, H. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo.
- Unwanullah, A. (2012). Transformasi Pendidikan untuk Mengatasi Konflik Masyarakat dalam Perspektif Multikultural. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1).
- Yani, J. A., Kartasura, K., Sukoharjo, K., & Tengah, J. (2020). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DARI PERSPEKTIF H.M. RASJIDI. *Jurnal Studi Islam*, 21(1), 91–98.